BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Hal ini tidak hanya dapat dipahami dari substansi ajaran-ajarannya, tetapi juga ditegaskan secara eksplisit dalam berbagai ayat al-Quran.[1] Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya pada surah al-Baqarah [2]: 185,

هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ

Artinya**:** Petunjuk bagi manusia, keterangan mengenai petunjuk serta pemisah antara yang hak dan batil.

Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai *hudā li-n-nās*, petunjuk bagi seluruh manusia, sekaligus sebagai penjelas antara yang hak dan yang batil. Dengan demikian, al-Qur'an tidak sekadar berisi tuntunan ritual keagamaan, tetapi juga membimbing manusia dalam memahami hakikat kehidupan, tujuan penciptaan, serta konsekuensi moral dari setiap perbuatan yang dilakukan di dunia. Ayat-ayat al-Qur'an pada hakikatnya merupakan untaian makna yang saling terjalin dan membentuk satu kesatuan ajaran yang utuh. Ketika al-Qur'an berbicara tentang suatu persoalan, sering kali ayat-ayat lain hadir dengan pembahasan dari sudut pandang yang berbeda, namun tetap memiliki keserasian makna.[2] Keserasian ini hanya dapat ditangkap secara mendalam oleh mereka yang menelaah al-Qur'an secara komprehensif dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Salim Said Daulay et al., "Pengenalan Al-Quran Salim," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.5 (2023), hal. 427.

[2] Khoiru Mutiya dan Mahmud Arif, "Kontribusi Perkembangan Studi Al-Qur'an Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2024), hal. 79–80.

tematik. Sistem penyajian seperti ini mengisyaratkan bahwa ajaran al-Qur'an tidak bersifat parsial, melainkan integral dan saling melengkapi. Oleh karena itu, memahami satu konsep al-Qur'an menuntut pengumpulan seluruh ayat yang relevan agar diperoleh gambaran makna yang utuh dan proporsional.

Penafsiran al-Qur'an melalui beragam metode dan perspekti berperan signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Fenomena global menunjukkan adanya kebutuhan interpretasi yang responsifterhadap isu-isu kontemporer, sekaligusmempertahankan orientalitas dan kredibilitas. Salah satu tema sentral yang banyak mendapat perhatian dalam al-Qur'an adalah persoalan eskatologi, yakni tentang kehidupan setelah kematian. Al-Qur'an menegaskan bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir eksistensi manusia. Manusia diciptakan untuk menjalani kehidupan dunia sebagai fase ujian, sebelum akhirnya menghadapi kematian, kebangkitan, dan penghisaban atas seluruh amal perbuatannya. Pada hari kiamat, seluruh manusia akan dikumpulkan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia. Keyakinan terhadap hari akhir ini menjadi fondasi utama dalam membentuk orientasi hidup seorang mukmin agar senantiasa berbuat kebajikan dan menjauhi kemaksiatan.[1]

Al-Qur'an menggambarkan peristiwa hari kiamat, hisab, pahala, dan siksa dengan deskripsi yang konkret, hidup, dan menggugah kesadaran. Gambaran tersebut dimaksudkan agar manusia benar-benar merasakan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Salma Nabila, "Tiga Golongan Manusia yang terkandung dalam surah Al- Waqi'ah ayat (7-96) dalam Tafsir Al-Lubab dan Tafsir Muyassar," *Nihayyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 2.3 (2023), hal. 277–278.

kehadiran realitas akhirat sebagai sesuatu yang pasti terjadi. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa pada hari tersebut manusia akan terbagi ke dalam kelompok-kelompok tertentu, sebagaimana disebutkan dalam surah *ash-Shūrā* [42]: 7,

فَرِيْقٌ فِى الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِى السَّعِيْرِ

Segolongan masuk surga dan segolongan (lain) masuk neraka.

Bahwa sebagian manusia akan masuk surga dan sebagian lainnya masuk neraka. Pembagian ini menunjukkan adanya konsekuensi nyata dari keimanan dan amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. Surga digambarkan sebagai puncak kenikmatan dan kemenangan bagi orang-orang beriman yang taat kepada Allah SWT. al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa kenikmatan surga bersifat kekal, tidak terbayangkan oleh akal manusia, dan melampaui segala bentuk kesenangan duniawi. Surga hanya diperuntukkan bagi hamba-hamba Allah yang beriman, beramal saleh, dan memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, al-Qur'an berulang kali menyebutkan karakteristik para penghuni surga sebagai bentuk motivasi sekaligus peringatan bagi manusia.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam pembahasan tentang penghuni surga *(ashābul jannah*), al-Qur'an juga memperkenalkan istilah lain yang memiliki keterkaitan makna, yaitu *ashābul yamīn* (golongan kanan). Istilah ini disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an, terutama dalam surah al-Wāqi'ah, sebagai salah satu dari tiga golongan manusia pada hari kiamat, selain *ashāb al-syimal* (golongan kiri) dan *al-sabiqun* (orang-orang yang paling dahulu beriman). *Ashābul yāmin* digambarkan sebagai

golongan yang memperoleh keselamatan, kebahagiaan, dan kenikmatan di akhirat.[2]

Penyebutan *ashābul yamīn* ecara berulang dalam al-Qur'an, khususnya dalam surah al-Waqi'ah, menunjukkan adanya pesan teologis dan moral yang penting. Golongan ini digambarkan memperoleh berbagai kenikmatan surga, meskipun kedudukannya berada di bawah *al-sabiqun*. al-Qur'an menyebutkan adanya pengelompokan manusia menjadi beberapa golongan, di antaranya adalah *ashābul jannah* (penghuni surga), *ashāb al-nar* (penghuni neraka), dan *ashābul yamīn* (golongan kanan). Istilah *ashābul yamīn* disebutkan berulang kali dalam al-Qur'an, khususnya dalam surah al-Waqi'ah, sebagai golongan manusia yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di akhirat.[3]

Isu mengenai keselamatan, pembalasan amal, serta klasifikasi manusia di akhirat merupakan tema sentral dalam ajaran Islam.[4] al-Qur'an secara konsisten membagi manusia ke dalam beberapa golongan berdasarkan keimanan dan amal perbuatannya, di antaranya *ashābul yamīn* (golongan kanan), *ashābu ash-shimāl* (golongan kiri), dan *as-sabiqūn* (golongan yang paling dahulu). Di antara ketiga golongan tersebut, *ashābul yamīn* sering dipahami sebagai kelompok manusia yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di akhirat, namun pemaknaan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[2] Syarifah Mudhia Zanzabila et al., "Analisis Perspektif M. Quraish Shihab Terhadap Tiga Golongan Manusia Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 1-20," *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 7.4 (2024), hal. 5–10.

[3] Salma Nabila, "Tiga Golongan Manusia yang terkandung dalam surah Al- Waqi'ah ayat (7-96) dalam Tafsir Al-Lubab dan Tafsir Muyassar," *Nihayyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 2.3 (2023)hal. 279–280.

[4] Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatandalam Al-Qur'an," *Humanistika*, 4.2 (2022), hal. 85–89.

dan karakteristik golongan ini tidak selalu dipahami secara mendalam oleh masyarakat secara umum.[5]

Dalam realitas masyarakat Muslim dewasa ini, istilah *ashābul yamīn* kerap digunakan secara normatif dan simbolik sebagai sebutan bagi orang-orang baik atau saleh, tanpa diiringi pemahaman komprehensif mengenai kriteria, karakter, serta implikasi moral dan sosial dari konsep tersebut. Padahal, al-Qur'an menyebut *ashābul yamīn* dalam berbagai surah dengan redaksi dan konteks yang beragam, seperti dalam QS. al-Wāqi'ah [56]: 27–40, QS. al-Muddatstsir [74]: 38-40, QS. al-Insān [76]: 5-22, dan QS. al-Balad [90]: 17–18. Keberagaman konteks ini menunjukkan bahwa konsep ashābul yamīn tidak sekadar menunjuk posisi simbolik 'kanan', tetapi mengandung dimensi teologis, etis, dan sosial yang mendalam.

Secara bahasa, istilah *ashābul yamīn* berasal dari kata *ashāb* yang berarti 'para pemilik' atau 'para pengikut', dan *yamīn* yang berarti 'kanan'. Dalam tradisi Arab dan al-Qur'an, arah kanan sering diasosiasikan dengan keberkahan, kekuatan, dan kemuliaan. Namun, pemaknaan tersebut tidak berhenti pada aspek linguistik semata. Para mufassir menegaskan bahwa *ashābul yamīn* adalah mereka yang menerima catatan amal dari sebelah kanan sebagai simbol keberhasilan dalam mempertanggungjawabkan kehidupan dunia. Oleh karena

UIN IMAM BONJOL PADANG

[5] Annisa Nur Fadilla, "Konsep Janji Dan Ancaman Dalam Surah Al-Waqi'ah: Analisis Tematik Berdasarkan Tafsir Al-Maraghi," *Muhkamat, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2025), hal. 21.

itu, pemahaman tentang *ashābul yamīn* menuntut kajian tafsir yang mendalam dan kontekstual.[6]

Dalam khazanah tafsir klasik hingga kontemporer, para mufassir memberikan penjelasan yang beragam mengenai *ashābul yāmin*. Penafsiran tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan zaman masing-masing mufassir. Perbedaan pendekatan ini membuka ruang kajian komparatif untuk melihat bagaimana satu konsep al-Qur'an dipahami secara dinamis sesuai dengan realitas masyarakat yang dihadapi.

Dalam tafsir Nusantara, Buya Hamka melalui tafsir al-Azhar memberikan penafsiran *ashābul yamīn* yang sarat dengan pendekatan moral-sosial dan pengalaman kehidupan masyarakat Melayu-Indonesia. Buya Hamka tidak hanya memaknai *ashābul yāmin* sebagai golongan yang selamat secara *ukhrawi*, tetapi juga menekankan ciri-ciri etis mereka dalam kehidupan dunia, seperti keimanan yang kokoh, kepedulian sosial, dan konsistensi dalam amal saleh. Penafsiran ini menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi ajaran al-Qur'an agar mudah dipahami dan relevan bagi masyarakat Indonesia.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah menghadirkan penafsiran *ashābul yamīn* dengan pendekatan yang lebih analitis dan tematik, memadukan aspek linguistik, teologis, dan psikologis. Quraish Shihab menekankan bahwa *ashābul yamīn* bukan hanya hasil dari identitas formal keagamaan, tetapi buah dari proses panjang pembentukan iman, akhlak, dan

[6] *Salma Nabila, "Tiga Golongan Manusia yang terkandung dalam surah Al- Waqi ' ah ayat (7-96) dalam Tafsir Al-Lubab dan Tafsir Muyassar," Nihayyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies, 2.3 (2023), hal. 277–278.*

tanggung jawab sosial. Penafsiran ini memberikan tekanan pada dimensi kesadaran moral individu dan relevansinya dengan kehidupan modern.

Perbedaan corak penafsiran antara tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah menunjukkan adanya dinamika pemahaman terhadap konsep *ashābul yamīn*. Meskipun keduanya sepakat bahwa *ashābul yamīn* adalah golongan yang beruntung, terdapat perbedaan penekanan dalam menjelaskan kriteria, karakter, dan implikasi praktis dari konsep tersebut. Oleh karena itu, kajian komparatif menjadi penting untuk melihat titik temu dan perbedaan penafsiran, serta bagaimana kedua mufassir tersebut merespons tantangan sosial dan moral pada zamannya masing-masing.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna mengkaji secara komprehensif penafsiran *ashābul yamīn* dalam al-Qur'an melalui studi komparatif antara tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang studi al-Qur'an dan tafsir, serta memberikan pemahaman yang lebih aplikatif bagi masyarakat Muslim tentang makna menjadi bagian dari *ashābul yamīn* dalam kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **"Penafsiran *ashābul yamīn* dalam al-Qur'an (Studi komparatif tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah)".**

UIN IMAM BONJOL PADANG

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, Maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Penafsiran *ashābul yamīn* Dalam al-Qur'an (Studi komparatif tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah)?

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini Adalah:

1. Bagaimana penafsiran konsep *ashābul yamīn* dalam al-Qur'an menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana penafsiran konsep *ashābul yamīn* dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah?
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran *ashābul yamīn* antara tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah, baik dari segi pendekatan, penekanan makna, maupun implikasi moral-sosialnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penafsiran *ashābul yamīn* dalam ayat-ayat al-Qur'an menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar.
2. Menjelaskan penafsiran konsep *ashābul yamīn* dalam ayat-ayat al-Qur'an menurut tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
3. Menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran *ashābul yamīn* antara Hamka dan Quraish Shihab.

UIN IMAM BONJOL PADANG

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini bermanfaat untuk Menambah khazanah ilmu tafsir komparatif
   b. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penafsiran *ashābul yamīn* dalam al-Qur'an
2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat, penelitian ini membantu memperkuat pemahaman tentang ciri-ciri golongan kanan *(Ashābul yamīn)* sehingga dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan amal sholeh.
b. Bagi pendidik, hasil penelitian dapat menjadi bahan ajar dalam menjelaskan ayat-ayat eskatologi secara lebih mudah dan terarah.
c. Bagi akademis, penelitian ini menjadi referensi dalam kajian tafsir komparatif dan studi al-Qur'an modern.
d. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini menjadi rujukan untuk pengembangan penelitian serupa dalam tema eskatologi atau, metode tafsir

1.5. Tinjauan Kepustakaan

Penulis mengakui terdapat beberapa penelitian yang mengkaji dari sudut tema dakwah Nabi, struktur ayat atau peringatan tentang hari pembalasan. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang belum banyak disentuh, yaitu fokus pada makna golongan kanan dan Surah al-Muddatstsir dalam konteks surah awal kenabian. diantaranya:

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artikel yang ditulis oleh Salma nabila berjudul "tiga golongan manusia yang terkandung dalam surah al-waqi'ah ayat (7-96) dalam tafsir al-lubab dan tafsir muyassar". Penelitian ini mengkaji: tiga golongan manusia di hari kiamat menurut surah al-Waqi'ah yaitu, golongan kanan *(Ash-habul yamin),* golongan kiri *(Ash-habul syimal),* serta golongan orang terdahulu *(As-sabiqūn)* dan

persamaan dan perbedaan penafsiran antara tafsir al-Lubab dan Tafsir Muyassar tentang tiga golongan manusia di hari kiama.[7]

Artikel yang ditulis oleh Lutfatul Husna dan Ahmad Zainal Abidin yang berjudul "tradisi pembacaan surat al-waqi'ah dan surat al-mulk di pondok pesantren mambaul hikam II karanggayam blitar jawa timur". Penelitian ini mengkaji tentang tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah dan surat al-Mulk yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang terjadi di daerah Blitar dimana di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam, Srengat Blitar ini seluruh santri dibiasakan dan terbiasa mengikuti mujahadah yang rutin dilaksanakan setiap hari. Dalam mujahadah tersebut dilaksanakan pembacaan surat al-Waqi'ah dan surat al-Mulk.[8]

Artikel oleh Muh. Aswad yang berjudul "Tinjauan Dakwah Dalam Qs. al-Muddatstsir/74:1-7". Penelitian ini mengkaji untuk memberikan Pesan dakwah dan kandungan surah al-Muddatstsir/74:1-7, tentang perintah pengagungan Allah swt; perintah mensucikan pakaian dalam arti akhlak, hati dan jiwa; menjauhi perintah dari perbuatan syirik; jangan memberi maksud memperoleh balasan atau imbalan ketika melakukan dakwah; dan agar tabah dan sabar dalam mengahadapi penderitaan dalam perjuangan yang sangat diperlukan kesabaran, dan tahan menderita karena Allah swt.[9]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[7] Salma Nabila, "Tiga Golongan Manusia yang terkandung dalam surah Al- Waqi'ah ayat (7-96) dalam Tafsir Al-Lubab dan Tafsir Muyassar," *Nihayyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 2.3 (2023),.

[8] Lutfatul Husna dan Ahmad Zainal Abidin, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur," *Jurnal Ulunnuha*, 9.1 (2020).

[9] Muh. Aswad, "Tinjauan dakwah dalam qs. al-muddatstsir/74:1-7," *Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 3.2 (2023).

Artikel oleh Fauziah Nur Ariza, Atika Ilmah Mrp, Qonita Fathin Suhaila, Romadhan Siregar, Wildanu Farhan dan Mustofa Dzikri lubis yang berjudul "Eksplorasi Penafsiran Quran Surah al-Muddatstsir Ayat 1-7". Penelitian ini mengkaji untuk mengeksplorasi berbagai penafsiran ulama klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat tersebut serta mengungkap relevansinya dalam kehidupan dakwah dan spiritualitas umat Islam masa kini.[10]

Artikel Nahel Azizi Santosa, Najwa Bariroh dan Khobirul Amru berjudul "Telaah Tafsir Nuzuli Surah al-Muddaththir dalam Perspektif Habannakah" penelitian ini mengkaji tentang membandingkan tafsir Surah al-Muddatstsir oleh dua mufasir kontemporer, yaitu Abd al-Rahman Hasan Habannakah dan Muhammad Abid al-Jabiri, dalam perspektif tafsir nuzuli atau pendekatan berdasarkan kronologi turunnya wahyu.[11]

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tema golongan kanan umumnya masih berfokus pada penjelasan makna asli dan deskripsi umum mengenai kedudukan mereka di akhirat. Kajian-kajian tersebut sering menyoroti ayat lain seperti surah al-Waqi'ah atau surah al-Haqqah, namun belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji makna golongan kanan dalam surah al-Muddatstsir ayat 38-40 melalui perbandingan dua tafsir kontemporer yang memiliki corak penafsiran berbeda. Padahal, pendekatan komparatif penting untuk melihat bagaimana perbedaan latar belakang mufasir dapat memengaruhi hasil penafsiran mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[10] Fauziah Nur Ariza et al., "Eksplorasi Penafsiran Quran Surah Al-Muddatsir Ayat 1-7," *Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara*, 1.7 (2025).

[11] Nahel Azizi Santosa, Najwa Bariroh, dan Khobirul Amru, "Telaah Tafsir Nuzuli Surah al-Muddatsir dalam Perspektif Habannakah dan Muhammad Abid al-Jabiri," *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 6.1 (2025).

pembaharuan kajian dengan menganalisis ayat tersebut melalui studi komparatif antara tafsir al-Azhar karya Hamka dan tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, sehingga dapat ditemukan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai makna dan pesan moral dari istilah golongan kanan dalam ayat tersebut, diantaranya:

Artikel oleh Muhammad Arif yang berjudul "Rekonstruksi Makna Amal Berkelanjutan Dalam Surah al-Insyirah Ayat 7: Studi tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Azhar". Penelitian ini mengkaji makna amal berkelanjutan dalam surah al-Insyirah ayat 7 melalu kajian tafsir nusantaradengan menelaah tafsir al-Mishbah dan al-Azhar.[12]

Artikel oleh Azam Jabir Murtadho, Arif Firdausi N.R, dan Edy Wirastho yang berjudul "Penafsiran Ayat Tentang Bullying Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)" penelitian ini mengkaji perbandinga penafsiran ayat-ayat al-Qur'an terkait *bullying* dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.[13]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artikel oleh Siti Istiqomah dan Irma Rumtianing yang berjudul "Kisah Ashabul Kahfi Dalam al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Ibnu Katsir" penelitian ini mengkaji salah satu kisah dalam al -Qur'an, yaitu kisah *ashāb ul Kahfi* yang mana kisah ini terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 9-26, kemudian dianalisis menggunakan studi komparatif

[12] Muhammad Arif, "Rekonstruksi Makna Amal Berkelanjutan Dalam Surah Al-Insyirah Ayat 7: Studi Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar," *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial, dan Multidisiplin*, 2.1 (2026).

[13] Azam Jabir Murtadho, Arif Firdausi N.R, dan Edy Wirastho, "Penafsiran Ayat Tentang Bullying Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)," *El-Wasathy: Jurnal of islamic student*, 2.1 (2024).

perbandingan antara dua kitab tafsir yaitu kitab tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan kitab tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir.[14]

Artikel oleh Arif Firdausi Nur Romadhon dan Cytta Adi Nurdiannisa yang berjudul "Etos Kerja Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)" penelitian ini mengkaji perbandingan penafsiran ayat-ayat etos kerja dalam kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Dua kitab tafsir terkemuka di Indonesia yang tentunya dalam penafsirannya sedikit banyak menyesuaikan dengan konteks keindonesiaan.[15]

Artikel oleh Elsa Fatimah berjudul "Rezeki Perspektif al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al- Kasyaf Dengan Tafsir Ibn Katsir)." Penelitian ini mengkaji dan meneliti Tafsir yang menjadi argumentasi pandangan az-Zamakahsyari dan Ibn Katsir tentang Rezeki menurut al-Qur'an. Rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan, baik itu halal dan baik itu haram. Masalah rezeki adalah masalah yang begitu dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bahkan masyarakat memandang ini sebagai hal yang penting. Manusia dituntut untuk berusaha mencari rezekinya keseluruh penjuru bumi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.[16]

Artikel oleh Muhamad Najib dan Reza Firmansyah yang berjudul "Moderasi Islam dalam al-Qur'an: Studi komparatif tafsir al-Azhar, al-Mishbah dan Kemenag" penelitian ini mengkaji moderasi Islam dengan studi komparatif tafsir

UIN IMAM BONJOL PADANG

[14] Siti Istiqomah dan Irma Rumtianing, "Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al- Qur'an: Kajian Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir," *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 1.1 (2022).

[15] Arif Firdausi Nur Romadhon dan Cytta Adi Nurdiannisa, "Etos Kerja Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)," *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4.1 (2020).

[16] Elsa Fatimah, "Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al- Kasyaf Dengan Tafsir Ibn Katsīr)," *Al-Muhith Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 1.2 (2022).

al-Azhar, al-Mishbah, dan Kemenag. Penelitian ini juga membahas pengertian moderasi Islam, tafsir al-azhar, al-mishbah dan Kemenag serta penafsiran ayat-ayat moderasi Islam dalam ketiga tafsir tersebut.[17]

Artikel oleh Yahya Fathur Rozy dan Andri Nirwana yang berjudul "Penafsiran La Taqrabu al-Zina Dalam Q.S al-Isra Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab". Penelitian ini mengkaji tentang Perzinaan adalah problem sosial yang selalu ada di setiap zaman. Banyak sekali kemudaratan yang timbul dari perzinaan. Perzinaan adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT untuk dilakukan oleh umat Islam. Pelarangan tersebut, termaktub dalam QS. al-Isra': 32. Menariknya, pelarangan tersebut tidak langsung tertuju pada objeknya (zina), melainkan pelarangan untuk mendekati hal-hal yang menjerumus kepada perzinaan yang dalam surat tersebut, tertulis *La taqrabu al-Zina* (janganlah kalian mendekati zina).[18]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artikel oleh Amiruddin yang berjudul "Amanah dalam perspektif al-Qur'an (Studi komparatif tafsir al-Mishbah dan al-Azhar)." Penelitian ini mengkaji dan membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep amanah dalam al-Quran surat an-Nisa ayat 58 antara tafsir al-Mishbah dan al-Azhar.[19]

Artikel oleh Maziyatul Hikmah, Teguh Teguh dan Salamah Noorhidayati yang berjudul "Makna al-Najwa dalam al-Qur'an: Studi komparatif tafsir al-

---

[17] Muhamad Najib dan Reza Firmansyah, "Moderasi Islam dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar, Al- Misbah dan Kemenag," 3.3 (2023).

[18] Yahya Fathur Rozi dan Andri Nirwana, "Penafsiran La Taqrabu Al-Zina Dalam Q.S Al-Isra Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Qsit: Jurnal of Qur'an and Tafseer Studiees*, 1.1 (2022).

[19] Amiruddin, "Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar)," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11.4 (2021).

Azhar dan tafsir al-Mishbah." Penelitian ini mengkaji makna al-Najwa dalam al-Qur'an yang memfokuskan pada Q.S an-Nisa ayat 114, Q.S al-Taubah ayat 78, dan Q.S al-Isra' ayat 47 dengan mengkomparasikan antara pandangan tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah.[20]

Artikel oleh Adli Walikhsan, Nur Aisah Simamora, dan Sayed Akhyar yang berjudul "Bughat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah Karya Buya Hamka)" peneliti ini mengkaji tentang bagaimana Buya Hamka dan Quraish Shihab memakna bughat dalam al-Qur'an, serta apa pengaruh bughat terhadap aspek-aspek kehidupam masyarakat.[21]

Artikel oleh Ahmad Ramadhan, Adha Saputra dan Alber Oki yang berjudul "Makna Ummatan Wasata Penafsiran surah al-Baqarah ayat 143 (Studi Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer)." Penelitian ini menjelaskan secara gamblang konsep menjadi ummat yang pertengahan sesuai dengan pemahaman yang benar. Ayat pilihan yang dijadikan objek penelitian Adalah surah al-Baqarah ayat 143.[22]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artikel oleh Nurul Amalia Azlikah dan Fathoni yang berjudul "qana'ah dalam al-qur'an (studi komparatif tafsir al-azhar dan tafsir al-mishbah)." Penelitian ini mengkaji konsep qana'ah dalam al-qur'an melalui studi komparatif

---

[20] Maziyatul Hikmah, Teguh Teguh, dan Salamah Noorhidayati, "Makna Al-Najwa Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12.2 (2022).

[21] Adli Walikhsan, Nur Aisah Simamora, dan Sayed Akhyar, "Bughat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah Karya Buya Hamka)," *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6.2 (2023).

[22] Ahmad Ramadhan, Adha Saputra, dan Alber Oki, "Makna Ummatan Wasa ṭā Penafsiran surah Al-Baqarah: 143 (Studi Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer)," *Zad Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu* Al-Qur'an *dan Tafsir*, 2.1 (2020).

antara tafsir al- mishbah karya Quraish Shihab dan tafsir al-azhar karya Buya Hamka. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang *qana'ah*, yaitu sikap merasa cukup dengan apa yang telah diberikan oleh Allah.[23]

Skripsi oleh Tri Fiandika yang berjudul "musyawarah dalam al-qur'an (studi komparatif tafsir al-mishbah dan tafsir al-azhar)." Peneliti mengkaji untuk mengetahui bagaimana pandangan ulama dan tokoh agama mengenai musyawarah, dan bagaimana penjelasan mengenai ayat-ayat tentang musyawarah.[24]

Melalui pengamatan terhadap berbagai fenomena dan pembahasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa telah banyak kajian yang menyinggung tentang konsep *ashābul yamīn* dalam al-Qur'an, baik dari perspektif moral, sosial, maupun spiritual. Sebagian penelitian menelaah ayat-ayat tentang *ashāb bul- yamīn* secara tematik, Namun, objek kajian, fokus analisis, serta pendekatan tafsir yang digunakan dalam setiap penelitian tersebut berbeda-beda, termasuk objek yang akan diidentifikasi dan dieksplor dalam penelitian ini. Karena itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda melalui studi komparatif terhadap tafsir al-azhar dan tafsir al-mishbah untuk melihat bagaimana kedua mufasir tersebut memahami Penafsiran *Ashābul yamīn* serta karakteristik metodologis masing-masing dalam menafsirkan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[23] Nurul Amalia Azlikah dan Fathoni, "Qana'ah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2.2 (2025).

[24] Tri Fiandika, "Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar)" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

1.6. Sistematika Penulisan

Secara umum, penelitian dapat dibagi menjadi beberapa bagian utama, yaitu pendahuluan, kajian konseptual, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta penutup. Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, peneliti akan menjelaskan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama menyajikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan serta manfaat atau kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori atau kajian konseptual yang membahas tentang konsep-konsep dasar yang menjadi landasan penelitian, seperti definisi dan karakteristik golongan kanan dalam al-Qur'an, ayat-ayat lain yang berbicara tentang pembalasan amal manusia. Bagian ini juga mencakup uraian mengenai studi-studi terdahulu yang relevan.

Bab ketiga menjelaskan metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Bab keempat menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya, analisis makna golongan kanan dalam ayat yang dikaji, menampilkan perbandingan penafsiran ulama, serta menghubungkan ayat tersebut dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Bab kelima berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian, serta saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk menghasilkan karya yang lebih baik di masa mendatang.

UIN IMAM BONJOL
PADANG